

## PENERAPAN MODEL SCRAMBLE BERBASIS PAPAN BACA UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN SUKU KATA PADA SISWA KELAS 1 SDN 1 SADANG

Fatimah<sup>1</sup>, Siti Masfuah<sup>2</sup>, Nur Hadi<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Muria Kudus

E-mail: [fatimah.unnes@gmail.com](mailto:fatimah.unnes@gmail.com)

### Article History:

Submitted : 28-04-2025

Received : 28-04-2025

Revised : 08-05-2025

Accepted : 09-05-2025

Published : 30-06-2025

**Abstract:** *This study aims to improve the learning outcomes of first grade students of SD Negeri 1 Sadang on the material of recognizing syllables through a scramble learning model based on a reading board media. The method used is Classroom Action Research (CAR) in two cycles with a descriptive quantitative approach. The subjects of the study consisted of 20 students, namely 13 males and 7 females. Data were collected through observation, learning outcome tests, and documentation. The results of the study showed an increase in learning outcomes from the pre-cycle stage to cycle II. The average student score in the pre-cycle was 56.45 with 30% completion. After the application of the learning model, the score increased to 70.05 with 55% completion in cycle I, and increased again to 80.2 with 80% completion in cycle II. It can be concluded that the scramble model based on a reading board is effective in improving student learning outcomes in recognizing syllables.*

### Keywords:

*Learning Outcomes, Scramble, Reading Board, Getting to Know Syllables*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SD Negeri 1 Sadang pada materi mengenal suku kata melalui model pembelajaran *scramble* berbasis media papan baca. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari 20 siswa, yakni 13 laki-laki dan 7 perempuan. Data dikumpulkan melalui observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari tahap prasiklus ke siklus II. Rata-rata nilai siswa pada prasiklus adalah 56,45 dengan ketuntasan 30%. Setelah penerapan model pembelajaran, nilai meningkat menjadi 70,05 dengan ketuntasan 55% pada siklus I, dan naik lagi menjadi 80,2 dengan ketuntasan 80% pada siklus II. Dapat disimpulkan bahwa model *scramble* berbasis papan baca efektif meningkatkan hasil belajar siswa dalam mengenal suku kata.

### Kata Kunci :

Hasil Belajar, *Scramble*, Papan Baca, Mengenal Suku Kata

## **PENDAHULUAN**

Bahasa sangat penting pada kehidupan manusia karena menjadi sebagai sarana utama untuk berkomunikasi. Fauziddin & Fikriya (2020), menyatakan bahwa kemampuan manusia untuk berkomunikasi secara efektif dan efisien sangat bergantung pada pemahaman terhadap bahasa satu sama lain. Tanpa kesinambungan tersebut, manusia tidak bisa memahami perkataan dan maksud lawan bicara. Sejalan dengan pentingnya peran bahasa dalam kehidupan, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi fondasi utama dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Empat aspek keterampilan berbahasa Indonesia terdiri atas keterampilan berbicara, menulis, serta membaca (Suarsih, 2018).

Kemampuan mengenali dan memahami suku kata penting karena menjadi fondasi awal dalam belajar membaca. Membaca permulaan adalah tahap awal belajar membaca yang menekankan pemahaman bahwa tulisan merupakan simbol dari bahasa lisan (Suyadi & Sari, 2021). Membaca dapat membuka akses terhadap berbagai informasi, pengetahuan, serta menunjang keberhasilan belajar di berbagai bidang. Keterampilan membaca memungkinkan individu dapat menjelajahi berbagai dunia, memahami beragam budaya, serta merasakan berbagai pengalaman hanya melalui lembaran buku atau tulisan (Sari et al., 2024). Di samping pentingnya keterampilan membaca, faktor lain yang turut menentukan keberhasilan dalam memahami bacaan adalah penguasaan kosakata. Ekasari et al., (2023) menyatakan semakin baik kemampuan berbahasa seseorang, semakin mudah pula ia memahami informasi, karena kosakata berperan penting dalam mendukung perkembangan kemampuan menulis, berbicara, dan menyimak.

Kemampuan mengenal suku kata menjadi dasar penting dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah. Suku kata merupakan landasan bagi siswa dalam memahami dan mengenali sebuah kata (Ulyana et al., 2023). Suku kata berfungsi sebagai unit dasar dalam membangun kata, sehingga pemahaman terhadap suku kata memudahkan siswa dalam membaca kata utuh dengan lancar dan memahami maknanya. Tanpa penguasaan yang baik terhadap suku kata, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi, menggabungkan, maupun membedakan struktur kata, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya kemampuan membaca. Oleh karena itu, pembelajaran yang menitikberatkan pada pengenalan suku kata perlu dirancang secara menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa kelas 1 SD.

Berdasarkan hasil prasiklus di kelas I SD Negeri 1 Sadang Tahun Pelajaran 2024/2025, tercatat bahwa sebanyak 70% siswa belum mencapai nilai ketuntasan atau KKTP pada materi mengenal suku kata. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara proses pembelajaran yang berlangsung dengan capaian belajar yang diharapkan. Hadi (2020) mengungkapkan bahwa salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah ketidaksesuaian antara media serta model pembelajaran yang digunakan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, strategi yang diterapkan adalah mengimplementasikan model pembelajaran yang bersifat aktif, menyenangkan, dan berbasis permainan, salah satunya yaitu model *scramble*. Model ini diyakini mampu merangsang keaktifan siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta mempermudah pemahaman konsep melalui kegiatan yang interaktif dan kontekstual.

Istilah *scramble* dimaknai sebagai bentuk perebutan, kompetisi, atau usaha keras. Model pembelajaran *scramble* merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan kegiatan pemecahan soal dalam bentuk permainan dengan kolaborasi kerja kelompok (F. E. Handayani et al., 2023). Model pembelajaran *scramble* dapat diterapkan guna membentuk suasana belajar yang menyenangkan, kreatif, serta aktif; dengan demikian siswa bisa mudah memahami materi. Nurtikasari & Fahri (2020), menyatakan model pembelajaran *scramble* dilaksanakan dalam kelompok kecil yang beranggotakan siswa yang heterogen, setiap kelompok terdiri atas 3 hingga 4 siswa. Selanjutnya, setiap kelompok kecil menerima kartu berisi soal dan jawaban yang telah diacak, lalu mereka diminta untuk menyusunnya kembali dengan urutan yang tepat bersama-sama dalam kelompok. Kegiatan ini dapat mempererat keterampilan sosial, mengalami peningkatan kemampuan kerja sama, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui interaksi dalam kelompok. Untuk mengoptimalkan penerapan model pembelajaran *scramble*, diperlukan pemilihan media pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan siswa serta karakteristik materi. Alternatif media yang bisa diterapkan adalah Papan Baca.

Zulkarnaini & Mahdalena (2019) menjelaskan bahwa pemilihan media pembelajaran tidak hanya berperan dalam mempermudah serta meningkatkan efisiensi proses belajar mengajar, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk suasana belajar yang lebih interaktif serta menarik. Papan baca merupakan media visual berupa papan datar yang dilengkapi dengan kartu suku kata dan kartu gambar yang dapat disusun sesuai instruksi pembelajaran. Media Papan Baca dirancang dengan tujuan untuk mendukung siswa saat mempelajari huruf, kata, suku kata, serta kalimat. Selain itu, pemanfaatan media ini turut berperan dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa melalui kegiatan lanjutan, yakni penyelesaian lembar kerja setelah berinteraksi dengan Papan Baca (Handayani, 2019). Berdasarkan hasil penelitian (Ali et al., 2024), media papan baca menunjukkan tingkat kepraktisan yang sangat tinggi, dengan persentase sebesar 95,56%. Menurut (Rahmi & Sopandi, 2024) media papan kata dapat diterapkan guna mengoptimalkan kemampuan membaca kata sekaligus memperkuat daya ingat mereka terhadap huruf, baik konsonan maupun vokal. Prosedur penggunaan media ini dilakukan melalui pendekatan bermain sambil belajar, di mana kelompok siswa diberi kesempatan untuk menempel dan memilih gambar sesuai minat, serta mencari kartu suku kata yang akan disusun hingga terbentuk kata yang bermakna.

Sejalan dengan temuan-temuan tersebut, hasil observasi awal di kelas 1 SD 1 Sadang menunjukkan bahwa keterampilan membaca permulaan siswa perlu ditingkatkan, khususnya dalam mengenal dan menyusun suku kata secara tepat. Hasil observasi prasiklus menunjukkan lebih dari 70% siswa kelas 1 belum mampu mengidentifikasi suku kata secara akurat dalam kata sederhana. Beberapa kesalahan yang sering ditemukan antara lain adalah penggabungan suku kata yang tidak sesuai menjadi kata yang tidak bermakna, ketidakmampuan membedakan bunyi suku kata yang mirip seperti “ba” dengan “pa”, serta kesulitan dalam membedakan suku kata terbuka dan tertutup. Nurani et al., (2021), menyatakan beberapa kesulitan siswa saat membaca suku kata meliputi kemampuan membaca suku kata yang terdiri atas konsonan rangkap, suku kata dengan tiga huruf ataupun lebih, serta suku kata dengan akhiran konsonan. Rendahnya minat baca siswa turut memperparah permasalahan ini, sebagaimana dijelaskan oleh Jannah et al., (2022) bahwa

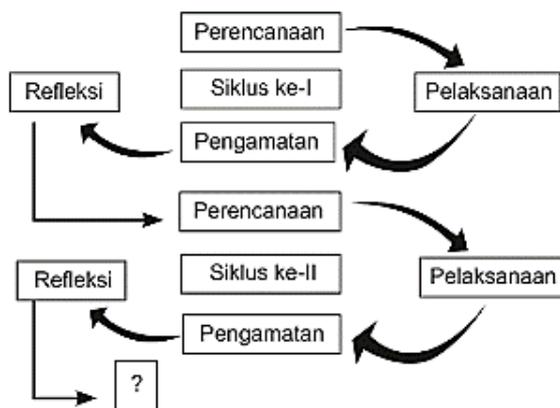
minat baca yang sangat tinggi mendorong siswa menguasai keterampilan literasi dasar, termasuk dalam mengenal dan membaca suku kata.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SD Negeri 1 Sadang Tahun Pelajaran 2024/2025 pada materi suku kata melalui penerapan model pembelajaran *scramble* yang didukung oleh media papan baca. Dalam pelaksanaannya, siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan menyusun suku kata secara interaktif dan visual. Pendekatan ini dirancang untuk memudahkan pemahaman konsep, meningkatkan motivasi belajar, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas yang menarik, diharapkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan secara signifikan.

### METODE

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan teknik analisis data kuantitatif deskriptif. Menurut Machali (2022), PTK adalah metode penelitian yang digunakan untuk menelaah dan memperbaiki proses pembelajaran melalui serangkaian tindakan yang dirancang dan diterapkan secara langsung di kelas. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai peneliti yang bertanggung jawab menjalankan langkah-langkah sistematis guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Tujuan utama PTK bukan hanya untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran, tetapi juga untuk merancang dan melaksanakan tindakan perbaikan yang tepat (Ermiana et al., 2019). Dengan demikian, PTK menjadi sarana reflektif yang efektif bagi guru dalam mengembangkan praktik mengajarnya secara berkelanjutan dan berbasis pada kebutuhan nyata siswa.

Penelitian ini melibatkan siswa kelas 1 SD 1 Sadang Tahun Pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 20 siswa dan terdiri atas 7 perempuan dan 13 laki-laki. Kelas tersebut dipilih karena terdapat kendala saat pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam mengenal suku kata. Untuk mengatasi hal tersebut, diterapkan model pembelajaran *scramble* dengan bantuan media papan baca sebagai bentuk tindakan pembelajaran. Penelitian ini mengacu pada model PTK menurut Arikunto (2021) yang mencakup empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, serta refleksi. Berikut alur PTK pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Siklus PTK  
(Sumber: Arikunto et al., 2015)

Berdasarkan Gambar 1, alur Penelitian Tindakan Kelas dapat diuraikan sebagaimana berikut:

1. **Perencanaan (*Planning*)**

Tahap perencanaan dilakukan oleh guru sebelum pelaksanaan tindakan, di mana pada tahap ini guru merancang skenario pembelajaran beserta kelengkapan perangkat pendukung yang diperlukan.

2. **Pelaksanaan (*Acting*)**

Guru melaksanakan tindakan yang sudah direncanakan dengan memahami secara mendalam skenario pembelajaran dan langkah-langkah yang telah disiapkan.

3. **Pengamatan (*Observing*)**

Guru mengamati proses yang berlangsung sesuai dengan lembar observasi yang sudah disusun. Observasi tersebut bertujuan untuk mendokumentasikan seluruh kejadian yang terjadi selama proses tindakan berlangsung.

4. **Refleksi (*Reflecting*)**

Tahap refleksi dilakukan dengan menganalisis data hasil observasi untuk menilai apakah terdapat peningkatan atau justru penurunan. Refleksi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekurangan serta menentukan upaya perbaikan yang akan diterapkan pada siklus berikutnya.

Indikator keberhasilan penelitian ini ditentukan berdasarkan peningkatan hasil belajar siswa pada materi mengenal suku kata melalui penerapan model pembelajaran *scramble* berbasis media papan baca. Keberhasilan tersebut ditunjukkan apabila lebih dari 70% siswa mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan. Capaian ini menjadi tolok ukur efektivitas tindakan pembelajaran yang diterapkan, sekaligus mencerminkan peningkatan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran secara aktif dan menyenangkan.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penerapan model pembelajaran *scramble* yang didukung oleh media papan baca berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas 1 SD 1 Sadang. Peningkatan hasil belajar mengalami kemajuan signifikan sesudah diterapkannya metode *scramble*, jika dibandingkan dengan kondisi sebelum tindakan (pra-siklus). Penelitian ini berlangsung dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Penilaian dilakukan di setiap akhir siklus guna mengukur pemahaman siswa atas materi. Secara keseluruhan, hasil penelitian mengindikasikan bahwa model *scramble* berbantuan papan baca efektif dalam membantu siswa memahami dan menguasai materi suku kata, yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar mereka. Uraian hasil penelitian siklus I dan siklus II disajikan di tabel 1.

Tabel 1. Hasil Peningkatkan Prasiklus, Siklus I, Siklus II

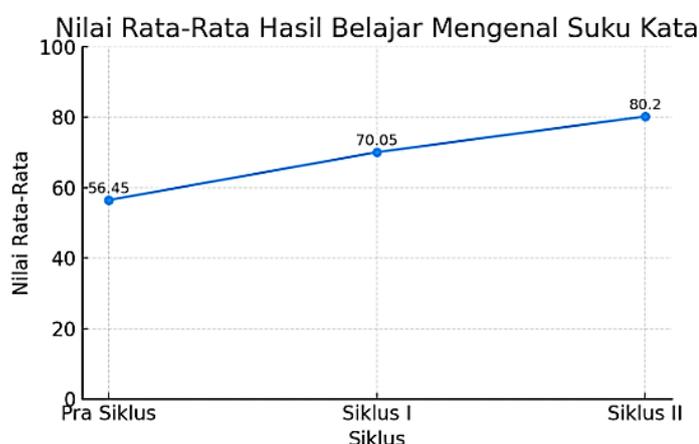
No	Aspek	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Jumlah Siswa	20	20	20
2.	Nilai Terendah	28	48	60
3.	Nilai Tertinggi	90	92	95
4.	Rata-Rata Hasil Belajar	56,45	70,05	80,2
5.	Persentase Ketuntasan	30%	55%	80%

Berdasarkan Tabel 1, pada tahap prasiklus yang belum diberi perlakuan, guru belum menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu untuk mengukur kemampuan awal siswa. Dari 20 siswa yang menjadi subjek penelitian, diperoleh data nilai terendah sebesar 28 dan nilai tertinggi sebesar 90. Rata-rata hasil belajar siswa pada tahap ini mencapai 56,45, dengan persentase ketuntasan hanya sebesar 30%. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat hasil belajar siswa masih berada pada kategori rendah dan memerlukan intervensi pembelajaran yang lebih efektif.

Hasil pembelajaran siklus 1 menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam pencapaian siswa. Nilai terendah yang diperoleh adalah 48, sedangkan nilai tertinggi mencapai 92, dengan rata-rata hasil belajar mencapai 70,05. Dari hasil ini, tingkat ketuntasan mencapai 55%, yang berarti lebih dari setengah siswa berhasil memahami materi dengan baik. Peningkatan ini tercapai setelah diterapkannya model *scramble* serta papan baca.

Hasil pembelajaran yang dicapai di siklus II menunjukkan jika penerapan model pembelajaran *scramble* secara konsisten mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Pencapaian tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut: dari 20 siswa kelas 1, diperoleh nilai paling rendah sebesar 60 serta nilai paling tinggi sebesar 95, dengan rerata mencapai 80,2 serta diperoleh presentase ketuntasan sebesar 80%. Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan efektivitas refleksi yang dilakukan secara maksimal melalui penerapan model pembelajaran *scramble* berbasis media papan baca.

Hasil evaluasi siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan setelah penerapan model pembelajaran *scramble*. Model ini terbukti efektif guna meningkatkan pemahaman siswa pada materi mengenal suku kata dalam Bahasa Indonesia, dengan hasil yang lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya. Grafik pada Gambar 2 menggambarkan peningkatan hasil belajar menunjukkan perbandingan setiap siklus yang memperlihatkan tren positif. Artinya, siswa semakin menguasai materi dengan baik dari waktu ke waktu, dan model *scramble* semakin efektif dalam membantu mereka memahami dan mengenal suku kata.



Gambar 2. Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Mengenal Suku Kata

Hasil belajar siswa kelas I SD Negeri 1 Sadang menunjukkan peningkatan pada setiap siklus pembelajaran. Rata-rata nilai siswa pada prasiklus sebesar 56,45 meningkat menjadi 70,05 pada siklus I, dan mencapai 80,02 pada siklus II. Peningkatan nilai tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran *scramble* efektif diterapkan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi mengenal suku kata. Dengan penerapan model ini, siswa mampu belajar secara lebih aktif dan interaktif sehingga hasil belajarnya terus meningkat secara signifikan.

Peningkatan presentase ketuntasan maupun rata-rata hasil belajar dari tahap prasiklus ke siklus I dalam materi mengenal suku kata melalui model pembelajaran *scramble* berbasis media papan baca belum menunjukkan perubahan yang sangat signifikan, namun berada pada kategori sedang. Hal ini disebabkan pada siklus I siswa masih tampak kebingungan dalam menyusun dan mengurutkan suku kata menjadi sebuah kata yang bermakna sesuai dengan alur pembelajaran *scramble*. Siswa juga masih membutuhkan banyak bimbingan dalam memahami konsep suku kata secara mandiri. Meskipun demikian, sebagian siswa mulai menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran, terutama karena penggunaan media papan baca yang membantu mereka mengenali dan menyusun suku kata dengan lebih menarik dan interaktif. Model pembelajaran ini memberikan pengalaman baru bagi siswa, yang sebelumnya lebih sering mengikuti pembelajaran konvensional tanpa penggunaan media yang variatif.

Pada siklus II, perbaikan pembelajaran dilakukan dengan cara mengangkat contoh-contoh suku kata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini dilakukan agar siswa lebih mudah memahami materi dan mendapatkan arahan yang lebih jelas dalam menyusun suku kata menjadi kata yang bermakna. Dengan langkah ini, siswa menjadi lebih terarah dalam proses belajar dan mampu mengikuti sintaks pembelajaran *scramble* dengan baik. Hal ini tampak dari kemampuan siswa dalam bekerja sama secara aktif saat kegiatan berkelompok, dimana siswa berkolaborasi menyusun potongan suku kata dengan benar. Selain itu, penggunaan media papan baca pada siklus II memberikan dampak positif, terlihat dari meningkatnya antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran. Media ini dirancang menyerupai permainan, dengan demikian siswa lebih termotivasi dan tertarik. Rata-rata siswa juga menunjukkan kemampuan bekerja sama yang lebih efektif, seperti mengidentifikasi potongan suku kata, menyusunnya menjadi kata yang bermakna, hingga menuliskan hasil kerjanya.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan model pembelajaran *scramble* berbasis media papan baca terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas 1 SD Negeri 1 Sadang pada materi mengenal suku kata. Peningkatan hasil belajar ini tidak terlepas dari karakteristik model *scramble* yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif, kolaboratif, dan interaktif dalam proses pembelajaran. Dalam model ini, siswa tidak sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan secara langsung berpartisipasi dalam menyusun dan memahami suku kata melalui kerja kelompok dan penggunaan media konkret. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang dikemukakan oleh Piaget (1973), yang menegaskan pentingnya aktivitas konkret dan interaksi sosial dalam membangun pengetahuan.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Handayani (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dengan media papan baca pintar dapat

meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Selain itu, Ekasari et al., (2023) menunjukkan bahwa metode *scramble* efektif dalam mengembangkan kemampuan membaca awal dan membantu siswa memahami bacaan dengan lebih baik melalui kegiatan menyusun kata secara kontekstual dan menyenangkan. Hal ini menguatkan bahwa pembelajaran yang melibatkan permainan dan kerja kelompok mampu memfasilitasi proses belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa.

Media papan baca yang digunakan dalam penelitian ini berperan sebagai alat bantu visual yang memfasilitasi siswa dalam menyusun suku kata menjadi kata bermakna sesuai konteks pembelajaran. Penggunaan media ini memicu keterlibatan aktif siswa karena menyajikan materi dalam bentuk permainan edukatif yang menarik dan interaktif. Menurut Ali et al., (2024), media papan baca memiliki efektivitas dan praktikalitas tinggi dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas rendah. Selain itu, Najia et al., (2024) menambahkan bahwa media papan baca mudah dipahami serta mampu membangkitkan motivasi, minat belajar, dan fokus siswa selama proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran yang tepat dapat memperkuat hasil belajar siswa, khususnya dalam mengenal dan memahami suku kata pada tahap awal literasi.

Dengan demikian, penggunaan media papan baca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah tidak hanya menjadi alat bantu belajar, tetapi juga sebagai stimulus yang mendorong terciptanya suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Meski demikian, efektivitas media ini juga bergantung pada kesiapan guru dalam merancang kartu suku kata yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa serta keterampilan guru dalam membimbing siswa secara individual maupun kelompok. Oleh karena itu, pelatihan guru dalam pengembangan dan penggunaan media belajar yang inovatif sangat diperlukan untuk mendukung implementasi media seperti papan baca secara optimal di kelas.

## **PENUTUP**

Penggunaan model pembelajaran *scramble* yang didukung oleh media papan baca terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas 1 SD Negeri 1 Sadang pada materi mengenal suku kata. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa yang signifikan di setiap siklus. Pada tahap prasiklus, hanya 30% siswa yang mencapai ketuntasan, kemudian meningkat menjadi 55% pada siklus I, dan mencapai 80% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *scramble* berhasil memfasilitasi pemahaman siswa secara bertahap dan konsisten, sehingga berdampak positif pada hasil belajar mereka.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti merekomendasikan agar guru menerapkan model pembelajaran *scramble* berbasis media papan baca dalam proses pembelajaran khususnya pada materi membaca permulaan di kelas 1 SD. Penerapan model ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta kemampuan membaca siswa secara menyeluruh. Selain itu, penggunaan media papan baca sebagai media pembelajaran juga sangat dianjurkan untuk memaksimalkan hasil belajar dan mendukung pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi siswa.

---

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, G., Ratnawati, Friska, S. Y., & Rokaiyah. (2024). Pengembangan Media Panca (Papan Baca) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 1 SDN 10 Koto Baru. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(03), 384-398.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas* (Suryani, Ed.; Edisi Revisi). PT Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Ekasari, L. A., Primastuti, A. K., Andrea, H. V., Kusuma, A. M., Andini, A. P., Yuniarti, Y., & Sukardi, R. R. (2023). Pengembangan dan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Metode Scramble. *Teaching, Learning and Development*, 1(2), 92-102.
- Ermiana, I., Affandi, L. H., & Kusuma, A. S. H. M. (2019). Workshop Implementasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Berbasis Lesson Study (LS) di SD Negeri 15 Cakranegara. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Fauziddin, M., & Fikriya, M. (2020). Menenal Kosakata Bahasa Arab melalui Permainan Kartu Huruf Hijaiyah yang Dilengkapi Kosakata. *Journal for Education Research*, 1(1), 46-54.
- Hadi, N. (2020). Powerspring sebagai Solusi Inovatif Pembelajaran yang Asyik dan Menyenangkan di Rumah Selama Pandemi Covid-19 Bagi Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar : Jurnal Tunas Nusantara*, 2(1), 143-154.
- Handayani, D. (2019). *Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Berbantuan Media Papan Baca Pintar dengan Metode Kata Lembaga terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Muhammadiyah 2 Tarakan*. Universitas Borneo Tarakan.
- Handayani, F. E., Purbasari, I., & Setiadi, G. (2023). Pengaruh Model Kooperatif Tipe Scramble Melalui Kemampuan Kognitif Sosial untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran IPS Kelas V di SD 5 Bae Kudus. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(04), 211-225.
- Jannah, M., Masfuah, S., & Fardani, M. A. (2022). Gerakan Literasi Sekolah Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 2(3), 115-120.
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315-327.
- Najia, H., Mardianti, N., & Marzoan, L. (2024). Upaya Membangkitkan Motivasi Membaca Siswa Menggunakan Media Papan Baca di Kelas 2 SD Negri 4 Santong Kayangan Tahun Ajaran 2023/2024. *Ibtida: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 4(2).
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462-1470.
- Nurtikasari, E., & Fahri, M. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Scramble untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas III MI NURUL HUDA 1 CURUG* (Vol. 1, Issue 1).
- Piaget, J. (1973). *The Child and Reality: Problems of Genetic Psychology*. (Trans. Arnold Rosin). Grossman.
- Rahmi, A. Y., & Sopandi, A. A. (2024). Efektivitas Media Papan Kata dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Penelitian*

*Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 12(1), 51–57.

- Sari, Y. S., Alim, J. A., & Putra, Z. H. (2024). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Scramble Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III SD Negeri 013 Petai Baru Kabupaten Kuantan Singingi. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 312–319.
- Suarsih, C. (2018). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa dengan Menerapkan Metode Show and Tell Pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang*, 1(1).
- Suyadi, & Sari, R. P. (2021). Penggunaan Metode Suku Kata (Syllabic Method) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SDN 009 Tarakan. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(2).
- Ulyana, Suneki, S., & Sawitri, T. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Suku Kata Menggunakan Model PBL Berbantuan Media Papan Kata Kelas 1 SDN Sawah Besar 01 Semarang. *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*, 3284–3292.
- Zulkarnaini, & Mahdalena, R. (2019). Peningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Suku Kata dengan Model Pembelajaran Scramble di Kelas I SD Negeri 16 Juli. *Jurnal Pendidikan Dasar (JUPENDAS)*, 6(2), 57–65.